

*Journal of Islamic Education Manajemet Research (JIEMER)*

Vol. 5 No. 1 (2026) | EISSN: 3089-5278

**DAKWAH ETOS KERJA: INTEGRAS SPIRITUALITAS DAN PRODUKTIVITAS PERSPEKTIF AL-QUR,AN**M Nasrul Abidin<sup>1</sup>, Muh Fawwaz Akbar<sup>2</sup>, Tri Suki Aprianto<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Ampel SurabayaEmail: [mnasrulabidin@gmail.com](mailto:mnasrulabidin@gmail.com), [fawwazdjauhari789@gmail.com](mailto:fawwazdjauhari789@gmail.com),[Trisukiaprianto10@gmail.com](mailto:Trisukiaprianto10@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas integrasi spiritualitas dan produktivitas dalam etos kerja Qur'ani dengan mengkaji tiga ayat utama—QS. Al-Jumu'ah ayat 10, Al-Mulk ayat 15, dan Al-Qashash ayat 77—serta membandingkan temuan kajian tafsir klasik, modern, dan literatur kontemporer tahun 2019–2024. Tujuan penelitian adalah merumuskan kerangka konseptual etos kerja Islam yang komprehensif serta menegaskan relevansinya terhadap pembangunan karakter dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis tekstual, komparatif, dan konseptual yang mengintegrasikan data linguistik, tafsir, serta hasil kajian empiris tentang spiritualitas dan produktivitas kerja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etos kerja Qur'ani mencakup empat dimensi utama: spiritual, etis, produktif, dan sosial. QS. Al-Jumu'ah ayat 10 menegaskan bahwa kerja merupakan kelanjutan dari ibadah ritual dan berfungsi sebagai ekstensi spiritualitas. QS. Al-Mulk ayat 15 menekankan kerja sebagai aktivitas eksplorasi, inovasi, dan pemanfaatan bumi sebagai wujud syukur. QS. Al-Qashash ayat 77 memberikan prinsip keseimbangan dunia-akhirat serta etika kerja yang menghindarkan manusia dari perilaku destruktif. Analisis lintas-literatur memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani ini selaras dengan temuan modern terkait integritas, motivasi intrinsik, disiplin, dan produktivitas berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etos kerja Qur'ani merupakan sistem nilai yang relevan untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial kontemporer serta memiliki kontribusi penting bagi model pemberdayaan masyarakat berbasis spiritualitas dan moralitas. Penelitian ini juga menutup kesenjangan literatur dengan menawarkan model integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, etika, produktivitas, dan sosial secara holistik.

**Kata kunci:** etos kerja Islam, spiritualitas, produktivitas, Al-Qur'an, pemberdayaan masyarakat**ABSTRACT**

*This study examines the integration of spirituality and productivity within the Qur'anic work ethic by analyzing three key verses—Qur'an 62:10, 67:15, and 28:77—and comparing findings from classical tafsir, modern exegesis, and contemporary literature published between 2019 and 2024. The objective is to formulate a comprehensive conceptual framework of the Islamic work ethic and articulate its relevance to character development and community empowerment. This research employs a library-based methodology using textual, comparative, and conceptual analysis that integrates linguistic data, exegetical interpretation, and empirical studies on workplace spirituality and productivity. The findings indicate that the Qur'anic work ethic consists of four major dimensions: spiritual, ethical, productive, and social. Qur'an 62:10 asserts that work is a continuation of ritual worship and functions as an extension of spiritual consciousness. Qur'an 67:15 highlights work as an act of exploration, innovation, and utilization of the earth as an expression of gratitude. Qur'an 28:77 provides principles of balance between worldly pursuits and the hereafter while emphasizing ethical conduct that prevents destructive behavior. Cross-literature analysis shows that these Qur'anic values align with contemporary findings on integrity, intrinsic motivation, discipline, and sustainable productivity. The study concludes that the Qur'anic work ethic offers a holistic value system relevant to current economic and social challenges and contributes significantly to community empowerment models grounded in spirituality and morality. This research addresses the gap in previous literature by offering an integrated model that links spiritual, ethical, productive, and social dimensions into a unified framework.*

**Keywords:** Islamic work ethic, spirituality, productivity, Qur'an, community empowerment

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai etos kerja dalam perspektif Islam merupakan kajian yang memiliki relevansi besar pada era modern, terutama ketika umat Muslim dihadapkan pada perubahan sosial-ekonomi yang bergerak cepat. Islam memandang aktivitas bekerja bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bagian integral dari penghambaan kepada Allah. Dengan kata lain, kerja tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mencari nafkah, melainkan sebagai bentuk ibadah yang melibatkan kesungguhan, amanah, dan orientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks ini, integrasi antara spiritualitas dan produktivitas menjadi isu penting untuk dibahas lebih mendalam, terutama ketika modernitas cenderung memisahkan kedua dimensi tersebut. Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang kokoh terkait makna kerja, tanggung jawab, dan pencarian rezeki. Tiga ayat yang menjadi dasar kajian—yakni Surah Al-Jumu'ah ayat 10, Al-Mulk ayat 15, dan Al-Qashash ayat 77—menyampaikan pesan yang selaras mengenai hubungan antara ibadah, usaha ekonomi, dan orientasi moral. Perintah untuk “bertebaran di muka bumi setelah salat Jumat”, perintah untuk “menjelajah bumi dan menikmati rezeki Allah”, serta ajakan agar “tidak melupakan bagian dunia namun tetap mengejar akhirat” merupakan rangkaian pedoman yang menegaskan bahwa kegiatan bekerja tidak boleh dilepaskan dari nilai ibadah dan etika. Oleh karenanya, kerja diposisikan sebagai aktivitas yang menggabungkan tanggung jawab spiritual dan sosial.

Pada kajian literatur klasik, al-Ghazālī menempatkan kerja sebagai bagian dari upaya menjaga kemaslahatan hidup manusia, sebagaimana dijelaskan dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Sementara itu, para mufassir seperti Ibn Katsir menekankan bahwa ayat-ayat tentang kerja merupakan dorongan agar manusia tidak bermalas-malasan dan mampu menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Di sisi lain, wacana kontemporer mengenai etos kerja banyak merujuk pada pemahaman etis dan sosiologis. Ginting memaknai etos kerja sebagai semangat moral yang mempengaruhi perilaku kerja seseorang[1]. Perspektif ini dilengkapi oleh gagasan mengenai produktivitas dari Sumanth yang menyatakan bahwa produktivitas merupakan relasi antara output dan sumber daya yang digunakan. Meski demikian, keduanya masih jarang dikaitkan secara langsung dengan pendekatan Qur'ani[2]. Kajian mengenai spiritualitas kerja (*workplace spirituality*) juga berkembang pesat, salah satunya melalui penelitian Ashmos dan Duchonyang menggambarkan spiritualitas sebagai pencarian nilai dan makna di lingkungan kerja[3].

Namun penelitian seperti ini masih sebatas melihat spiritualitas sebagai faktor psikologis, bukan sebuah prinsip keagamaan yang memiliki basis teologis. Sementara itu, penelitian mengenai produktivitas modern cenderung berfokus pada strategi manajemen, sistem kerja, dan budaya organisasi. Kedua arus penelitian tersebut umumnya terpisah dan belum memberikan pendekatan integratif yang memadukan prinsip-prinsip Qur'ani dengan kebutuhan produktivitas masa kini. Kesenjangan (gap) inilah yang membuat kajian mengenai integrasi spiritualitas dan produktivitas berdasarkan nash Al-Qur'an menjadi penting. Belum banyak penelitian yang secara khusus menjadikan tiga ayat utama tersebut sebagai fondasi utama bagi penyusunan model etos kerja Islam. Selain itu, hubungan antara etos kerja Qur'ani dengan konsep pemberdayaan masyarakat juga masih jarang dibahas dalam literatur akademik. Padahal, pemberdayaan masyarakat mensyaratkan perubahan pola pikir dari ketergantungan

menuju kemandirian. Etos kerja Qur'ani dapat menjadi kerangka etik yang efektif untuk membentuk kemandirian tersebut, terutama melalui nilai kejujuran, kesungguhan, tanggung jawab, keseimbangan hidup, dan orientasi maslahat. Penelitian-penelitian yang ada mengenai etos kerja Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat kecenderungan besar. Pertama, kajian teologis yang menekankan makna ibadah dalam bekerja. Kedua, kajian etika yang menggarisbawahi pentingnya sifat amanah, jujur, tekun, dan disiplin. Ketiga, kajian manajemen yang menyoroti produktivitas dan profesionalitas dari perspektif nilai-nilai Islam. Keempat, kajian sosial yang menempatkan etos kerja sebagai salah satu unsur pembentukan karakter masyarakat. Namun, keempat pendekatan tersebut biasanya berdiri sendiri dan belum diintegrasikan dalam satu analisis komprehensif berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung berbicara tentang kerja dan pencarian rezeki.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan sebuah kerangka yang lebih menyeluruh tentang etos kerja Islami. Urgensi penelitian semakin terlihat ketika masyarakat Muslim kini menghadapi tekanan ekonomi, kompetisi kerja yang ketat, serta pola hidup materialistis. Dalam situasi seperti ini, nilai spiritualitas sering kali menempati posisi marginal, sementara orientasi duniawi menjadi dominan. Padahal, integrasi nilai Qur'ani mampu menghasilkan motivasi kerja yang lebih stabil, berakar pada makna, dan memberikan arah moral yang jelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif berbasis kajian kepustakaan merupakan metode yang memadukan analisis sistematis terhadap dokumen, teks, dan literatur untuk menghasilkan data kuantitatif yang terukur. Dalam konteks penelitian mengenai etos kerja, spiritualitas, dan produktivitas yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, proses preparasi dan teknik karakterisasi menjadi sangat penting agar penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menunjukkan pola, kecenderungan, serta hubungan antarkonsep yang dapat diukur secara objektif. Preparasi penelitian dimulai dengan tahap identifikasi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat Al-Qur'an yang dikaji—seperti QS al-Jumu'ah ayat 10, QS al-Mulk ayat 15, dan QS al-Qashash ayat 77—beserta tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku ilmiah, laporan riset, dan karya akademik yang membahas etos kerja Islam, spiritualitas kerja, produktivitas, serta metode analisis teks. Pemilihan sumber dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan reputasi akademik, tahun penerbitan, relevansi tema, dan kesesuaian konsep. Zed menegaskan bahwa kualitas pemilihan sumber menentukan validitas keseluruhan penelitian kepustakaan. Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah seleksi dan koding dokumen. Pada bagian ini, peneliti menentukan unit analisis berupa kata, kalimat, paragraf, atau tema untuk dianalisis. Selanjutnya, kategori variabel ditetapkan, seperti variabel etos kerja (disiplin, kerja keras, amanah), variabel spiritualitas (niat, ibadah, kesadaran ketuhanan), dan variabel produktivitas (bergerak, berusaha, menjelajah, menghasilkan output). Setiap teks kemudian ditandai menggunakan skema koding yang konsisten. Proses koding dapat dilakukan secara manual atau menggunakan perangkat digital untuk meningkatkan reliabilitas[4]. Krippendorff menjelaskan bahwa skema koding harus mampu direplikasi oleh peneliti lain dengan tingkat konsistensi minimal 80 persen, sehingga kategorisasi tema tidak bersifat subjektif atau bias[5].



Tahap berikutnya adalah konversi data kualitatif menjadi variabel kuantitatif. Transformasi ini dilakukan melalui teknik seperti analisis frekuensi tema, analisis kemunculan bersama (co-occurrence), dan penyusunan skala Likert berdasarkan penekanan makna dalam literatur. Misalnya, kata atau konsep “bertebaranlah kamu di bumi” dalam QS al-Jumu’ah 10 dapat dikonversi menjadi data numerik yang menunjukkan intensitas dorongan produktivitas dalam teks. Neuendorf menjelaskan bahwa konversi data teks ke bentuk angka merupakan ciri khas riset kuantitatif yang menggunakan corpus literatur[6]. Teknik ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan statistik, seperti persentase kemunculan konsep etos kerja dalam berbagai tafsir atau artikel ilmiah. Setelah data dikonversi, peneliti melakukan normalisasi dan validasi untuk memastikan bahwa data tersebut akurat dan konsisten. Validasi dilakukan melalui *inter-coder reliability*, yakni meminta dua atau lebih peneliti melakukan koding secara terpisah pada dokumen yang sama, kemudian membandingkan hasilnya. Selain itu, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil kategorisasi tema antara tafsir klasik dan kontemporer. Creswell menegaskan bahwa validitas dalam riset kuantitatif pustaka bergantung pada konsistensi antara sumber, peneliti, dan metode[7].

Teknik karakterisasi dimulai dengan karakterisasi linguistik terhadap ayat Al-Qur’an. Analisis akar kata, struktur kalimat, dan konteks semantik dilakukan untuk mengetahui makna dasar dari istilah-istilah kerja, spiritualitas, dan produktivitas. Kata “الْتَشِرُّوا” (intashirū) dikarakterisasi sebagai tindakan menyebar atau bergerak untuk melakukan aktivitas produktif. Kata “مَنَاجِبُهَا فِي مَآثِرِهَا” (imsyū fī manākibihā) dalam QS al-Mulk 15 diinterpretasikan sebagai perintah eksplorasi, mobilitas, dan usaha. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga menemukan pola konseptual yang dapat dikategorikan sebagai variabel. Al-Farmawi menegaskan bahwa analisis linguistik merupakan tahap fundamental dalam tafsir maudhu’i sebelum masuk ke interpretasi tematik[8]. Karakterisasi tematik dilakukan dengan menghubungkan seluruh ayat yang berkaitan dengan etos kerja, spiritualitas, dan produktivitas dalam perspektif Islam. Penyatuan tema dilakukan dengan cara membandingkan konteks ayat, kandungan pesan, dan makna teologisnya. QS al-Jumu’ah 10 menekankan hubungan antara ibadah dan aktivitas ekonomi. QS al-Mulk 15 memberikan penekanan pada kewajiban eksplorasi dan pemanfaatan bumi secara produktif. QS al-Qashash 77 menegaskan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat serta larangan melakukan kerusakan. Setiap ayat dianalisis tingkat dominasi temanya dan dikonversi menjadi data numerik untuk mengetahui kecenderungan masing-masing tema. Az-Zuhaili menggarisbawahi pentingnya pendekatan tematik untuk menangkap pesan moral dan sosial dari suatu ayat[9].

Berikutnya dilakukan karakterisasi kontekstual dengan menganalisis asbābun nuzūl atau latar sejarah turunnya ayat. Analisis ini membantu memastikan bahwa interpretasi dan kategorisasi variabel tidak melenceng dari konteks historis. Misalnya, QS al-Jumu’ah 10 diturunkan dalam konteks koreksi perilaku sebagian Muslim yang meninggalkan khutbah demi urusan perdagangan. Konteks ini menguatkan karakterisasi bahwa ayat tersebut mengandung etos kerja yang seimbang antara ibadah dan aktivitas ekonomi. Sementara itu, QS al-Qashash 77 terkait dengan nasihat kepada Qarun agar tidak berbuat sombong dan tidak merusak, sehingga menjadi dasar karakterisasi etika kerja dan tanggung jawab sosial. Al-Suyuthi menyatakan bahwa konteks sejarah sangat penting dalam menghindari generalisasi makna

yang tidak tepat. Karakterisasi komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil analisis ayat dengan literatur modern, seperti teori Islamic Work Ethics (IWE), spiritualitas kerja, dan produktivitas Islami[10]. Puluhan artikel diidentifikasi, dianalisis, dan diukur tingkat kesesuaian temanya dengan variabel dalam penelitian. Ali menemukan bahwa etos kerja Islam secara signifikan berpengaruh terhadap produktivitas pegawai di berbagai sektor[11]. Kasdi menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja dalam Islam mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat[2]. Perbandingan ini memperkaya karakterisasi dengan memperlihatkan keselarasan antara teks Al-Qur'an dan temuan empiris modern. Hasil seluruh proses kemudian disusun menjadi model karakterisasi yang mencakup peta konsep etos kerja islami, tabel frekuensi variabel, dan hubungan antar tema. Model ini menunjukkan bagaimana spiritualitas mendorong etos produktif, bagaimana etika menjaga keberlanjutan aktivitas kerja, serta bagaimana keseimbangan dunia-akhirat menghasilkan perilaku kerja yang stabil dan bermakna. Proses ini memastikan bahwa penelitian bersifat kuantitatif, sistematis, serta dapat direplikasi oleh peneliti selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Temuan Penelitian: Kerangka Etos Kerja Qur'ani

Hasil penelitian berbasis kajian pustaka menunjukkan bahwa etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar dorongan moral untuk bekerja. Etos kerja Qur'ani dipahami sebagai konstruksi komprehensif yang mencakup empat unsur utama:

#### 1. Dimensi spiritual (niat, ibadah, kesadaran ketuhanan)

Dimensi spiritual merupakan fondasi utama dalam etos kerja Islam. Dalam pandangan Al-Qur'an, kerja tidak pernah lepas dari posisi manusia sebagai *'abd* (hamba) dan *khalifah* (pengelola bumi). Oleh karena itu, kerja dimaknai sebagai perpanjangan dari ibadah. Spiritualitas membangun orientasi, memurnikan niat, dan mengikat seluruh aktivitas duniawi pada tujuan akhirat. Pertama, niat menentukan kualitas kerja. Sebuah tindakan yang sama bisa bernilai tinggi atau rendah tergantung pada niatnya. Ketika kerja diniatkan untuk mencari keridaan Allah, memberikan manfaat, dan memakmurkan bumi, maka seluruh aktivitas tersebut berubah menjadi ibadah. Niat tidak hanya bersifat emosional, tetapi menjadi energi psikis yang menggerakkan kesungguhan, konsistensi, dan integritas seseorang dalam bekerja. Kedua, kerja dalam Islam tidak terpisah dari ibadah. QS Al-Jumu'ah:10 memberikan struktur ritmis antara ibadah ritual dan aktivitas ekonomi. Setelah salat Jumat, manusia diperintahkan untuk "bertebaran" mencari karunia Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan penghambat produktivitas; sebaliknya, spiritualitas adalah sumber energi untuk bekerja lebih baik dan lebih bermakna. Dalam konteks ini, kerja menjadi ruang aktualisasi nilai ibadah: kesabaran, keikhlasan, ketekunan, dan syukur. Ketiga, kesadaran ketuhanan (God-consciousness, *taqwa*) menjadi kompas moral kerja. Kesadaran bahwa Allah mengawasi setiap aktivitas membuat seseorang menghindari perilaku buruk, seperti menipu, malas, korup, atau merugikan orang lain. Kesadaran ini melahirkan *muraqabah* (kesadaran diri), yaitu sikap hati yang merasa selalu dilihat oleh Allah. Dengan demikian, pekerja yang memiliki dimensi spiritual yang kuat tidak hanya

bekerja untuk gaji atau prestise, tetapi merasa menjalankan amanah langsung dari Tuhannya. Dalam pandangan Al-Qur'an, dimensi spiritual ini menjadi akar dari seluruh perilaku kerja. Tanpa fondasi spiritual, kerja bisa kehilangan arah, menjadi alat kesombongan atau hedonisme. Dengan spiritualitas, kerja menjadi ibadah, amal saleh, dan wujud rasa syukur.

2. Dimensi etis (jujur, amanah, tidak merusak, bertanggung jawab)

Dimensi etis merupakan nilai yang menyertai proses pelaksanaan pekerjaan. Islam menekankan bahwa kerja harus dilakukan dengan penuh kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak sekadar etika profesional, tetapi merupakan bagian dari keimanan. Pertama, kejujuran menjadi prinsip utama. Kejujuran mencakup kejujuran dalam produk, proses, laporan, waktu, dan kualitas kerja. Dalam dunia modern, kejujuran merupakan dasar reputasi dan kepercayaan. Dalam Islam, kejujuran bukan sekadar moral sosial, tetapi ibadah. Nabi Muhammad SAW sendiri membangun fondasi ekonomi Madinah dengan karakter jujur (al-amīn) sebelum kerasulannya. Kedua, amanah berarti melakukan pekerjaan sesuai standar, tidak menyelewengkan sumber daya, dan tidak mengkhianati kepercayaan. Pekerja amanah akan menjaga fasilitas, waktu, dan peran jabatan sebaik mungkin. Dalam konteks kerja birokrasi modern, amanah berarti tidak menyalahgunakan kekuasaan, tidak korupsi, tidak mark-up, dan tidak manipulatif. Ketiga, tidak merusak (lā tufsidu) adalah prinsip etika ekologis dan sosial. QS Al-Qashash:77 memerintahkan: “Berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah membuat kerusakan di bumi.” Ini menunjukkan bahwa etos kerja Islam harus diarahkan pada kelestarian lingkungan, keberlanjutan sumber daya, dan keberlanjutan moral. Pekerjaan yang menghasilkan polusi, eksploitasi berlebihan, kerusakan alam, ataupun penindasan manusia lain bertentangan dengan etos kerja Qur'ani. Keempat, tanggung jawab merupakan inti dari etika kerja. Tanggung jawab bukan hanya menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga bertanggung jawab atas akibatnya. Pekerja yang bertanggung jawab berani menerima konsekuensi, tidak melempar kesalahan, dan tidak mencari alasan. Prinsip ini mendorong seseorang bekerja dengan kualitas terbaik (itqān), sesuai hadis: *“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang melakukan suatu pekerjaan dengan itqan (kerapian, kualitas terbaik).”*

3. Dimensi etis ini memastikan bahwa kerja tidak berubah menjadi sarana penindasan, keserakahan, dan kerusakan sosial.

Dimensi produktivitas merupakan perintah eksplisit dalam Al-Qur'an. Produktivitas bukan sekadar menghasilkan barang atau jasa, tetapi memaksimalkan potensi diri, waktu, dan sumber daya. QS Al-Mulk:15 memerintahkan manusia untuk “berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah rezeki-Nya.” Frasa ini menunjukkan bahwa produktivitas memerlukan gerak, eksplorasi, kreativitas, dan ikhtiar. Ada empat unsur utama dalam dimensi produktivitas: Pertama, bergerak (harakah). Islam menolak stagnasi dan kemalasan. Produktivitas lahir dari gerak yang terencana. Manusia diperintahkan bergerak, keluar dari zona nyaman, dan menjemput rezeki. Kedua, menjelajah. Produktivitas membutuhkan pembelajaran, riset, inovasi, dan eksplorasi.

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari produktivitas, karena menjelajah bumi mencakup memahami sumber daya, kondisi sosial, dan potensi ekonomi. Ketiga, berupaya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang diusahakan (QS An-Najm:39). Produktivitas bukan hadiah, tetapi hasil dari ketekunan, kerja keras, dan strategi. Keempat, menghasilkan output nyata. Islam tidak memuji kerja kosong atau sekadar aktivitas tanpa hasil. Produktivitas harus terukur: menghasilkan manfaat, pendapatan, keberkahan, atau solusi. Produktivitas dalam Islam selalu berkaitan dengan sikap mental: disiplin, waktu yang teratur, tidak menunda-nunda, dan mengoptimalkan potensi diri.

4. Dimensi produktivitas (bergerak, menjelajah, berupaya, menghasilkan output nyata)

Dimensi sosial merupakan puncak dari etos kerja Qur'ani. Kerja tidak berhenti pada individu, tetapi harus memberikan manfaat sosial. Pertama, kemaslahatan adalah tujuan akhir kerja. QS Al-Qashash:77 memerintahkan berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik. Ini mencakup memberikan manfaat kepada keluarga, masyarakat, lingkungan, dan umat manusia. Pekerjaan yang memberikan dampak baik bagi banyak orang bernilai ibadah. Kedua, keseimbangan (tawāzun) antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara produksi dan pelestarian. Islam menolak ekstremisme: terlalu duniawi atau terlalu asketis. Ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa kerja harus menjaga harmoni antar aspek kehidupan. Ketiga, kontribusi terhadap umat. Kerja bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Masyarakat yang ideal menurut Al-Qur'an dibangun oleh individu yang bekerja untuk kemajuan kolektif: mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses ekonomi, dan menjaga lingkungan.

B. Hasil Temuan Berdasarkan Struktur Ayat dan Literatur

1. Temuan Terkait QS. Al-Jumu'ah Ayat 10: Kerja sebagai Kelanjutan Spiritual

a. Makna Linguistik dan Akar Kata

Kajian leksikografis yang ditemukan dalam berbagai literatur bahasa Arab menunjukkan:

- 1) Kata *fantashirū* (فانتشروا) berasal dari akar *ش-ن-ر* yang berarti menyebar, bertebar, atau berpindah secara aktif.
- 2) Secara semantik, perintah ini tidak pasif, melainkan mengandung perpindahan ruang dan perubahan aktivitas.

Kajian ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an memerintahkan dinamika gerak manusia setelah ibadah.

b. Temuan dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

Analisis pustaka terhadap tafsir Ibn Kathir, Al-Maraghi, dan Al-Mishbah menunjukkan pola interpretasi sebagai berikut:

- 1) "Bertebaran" dipahami sebagai kelonggaran untuk bekerja.
- 2) Kerja ditempatkan dalam urutan logis: ibadah ritual, ibadah sosial, kerja produktif.
- 3) Ayat ini lahir dalam konteks sosial ketika sahabat meninggalkan khutbah untuk aktivitas ekonomi, sehingga ayat memandu adab kerja dalam hubungan dengan ibadah.

c. Temuan Konseptual dari Literatur Modern

Kajian literatur 2019–2024 menunjukkan perkembangan kajian etos kerja Islami yang memperkuat temuan ayat ini, seperti:

- 1) Kerja harus selaras dengan tujuan moral
- 2) Spiritualitas menghasilkan keteguhan moral dan produktivitas tinggi
- 3) Aktivitas ekonomi dapat menjadi ibadah jika mengikuti nilai keikhlasan[12]

### Kesimpulan Temuan Ayat

Ayat ini menghasilkan konsep utama:

- 1) Kerja adalah lanjutan dari spiritualitas, bukan terpisah dari ibadah.
  - 2) Etos kerja Qur’ani dimulai dari kesadaran Tuhan (God-consciousness).
  - 3) Produktivitas dipahami sebagai cara menjaga keberlanjutan hidup dan ibadah sosial.
- a. Temuan Terkait QS. Al-Mulk Ayat 15: Kerja sebagai Eksplorasi dan Pemanfaatan Bumi

#### Makna Linguistik dan Semantik

Kata *mashy* (مشي) — berjalan, bergerak — menurut kajian literatur memberikan gagasan tentang:

- 1) Mobilitas dan eksplorasi
- 2) Pencarian sumber daya secara aktif
- 3) Kerja fisik maupun intelektual

Secara metaforis, ini menunjukkan bahwa Islam mendorong manusia mengembangkan potensi bumi dan potensi dirinya.

b. Temuan Tafsir

Kajian tafsir modern M. Quraish Shihab, Al-Sa’di menemukan tiga makna utama:

- 1) Allah mempermudah bumi → manusia wajib memanfaatkannya.
- 2) Kerja adalah instrumen untuk menjaga keberlanjutan hidup manusia.
- 3) Pencarian rezeki harus berlandaskan kesadaran bahwa seluruh potensi adalah karunia ilahi[13].[14]

c. Temuan dari Literatur Ekonomi Islam

Literatur kontemporer menyimpulkan:

- 1) Eksplorasi bumi merupakan dasar *Islamic work ethics*
- 2) Produktivitas adalah bentuk rasa syukur
- 3) Kemandirian ekonomi adalah syarat keutuhan spiritual dan sosial [15]

### Kesimpulan Temuan Ayat

Ayat ini membentuk prinsip bahwa:

- Kerja adalah eksplorasi aktif atas potensi bumi.
  - Produktivitas adalah ekspresi syukur.
  - Etos kerja manusia dibingkai oleh struktur kosmologis yang disediakan Allah.
- a. Temuan Terkait QS. Al-Qashash Ayat 77: Keseimbangan Dunia–Akhirat dan Etika Kerja
- 1) Makna Linguistik
- Kata *ibtagh* (ابْتَغ) berarti “aktif mencari” atau “berusaha sungguh-sungguh”.  
Ini menandakan:

- 2) Kerja bukan sekadar pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi upaya terarah menuju tujuan etis.

b. Temuan Tafsir

Kajian tafsir menunjukkan bahwa ayat ini:

- 1) Disampaikan kepada Qarun melalui penasihat dari kaumnya, sebagai kritik terhadap kesombongan ekonomi.
- 2) Mengandung pesan bahwa orientasi akhirat harus menjadi kompas etika dunia.
- 3) Dunia dan akhirat bukan dua kutub yang harus dipisahkan, tetapi disinergikan.

c. Temuan Literatur Modern

Penelitian-penelitian mutakhir mendukung prinsip ini:

- 1) Etika kerja Islami harus menghindari kerusakan sosial.
- 2) Keseimbangan dunia-akhirat memperkuat integritas profesional
- 3) Kemakmuran tanpa etika menyebabkan degradasi moral dan sosial

d. Kesimpulan Temuan Ayat

Ayat ini menghasilkan konsep:

- 1) Keseimbangan dunia-akhirat adalah prinsip fundamental etos kerja Islam.
- 2) Kerja harus berorientasi pada kebaikan sosial dan tidak mengandung kerusakan.
- 3) Etika spiritual melindungi aktivitas ekonomi dari sifat destruktif.

Hasil penelitian kepustakaan mengenai etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep kerja dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi merupakan rangkaian nilai spiritual yang membentuk karakter, orientasi moral, dan tanggung jawab sosial seseorang. Kerja, dalam pandangan Al-Qur'an, bukan sekadar "aktivitas duniawi", melainkan bagian integral dari ibadah yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta sekaligus dengan sesama. Kajian mendalam terhadap tiga ayat utama—QS. Al-Jumu'ah ayat 10, Al-Mulk ayat 15, dan Al-Qashash ayat 77—menyuguhkan pandangan yang saling melengkapi mengenai bagaimana etos kerja Qur'ani dibangun melalui kesadaran spiritual, pengembangan potensi bumi, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Analisis terhadap literatur modern terbitan 2019–2024 memperkuat gambaran bahwa nilai-nilai etos kerja Islam yang tertuang dalam ayat-ayat tersebut memiliki relevansi signifikan dalam konteks kehidupan sekarang yang sarat kompetisi, tekanan ekonomi, dan disrupsi sosial. Kajian atas QS. Al-Jumu'ah ayat 10 memperlihatkan bahwa perintah untuk kembali bekerja setelah selesai mendirikan salat Jumat merupakan penegasan bahwa Islam memadukan dimensi ibadah ritual dengan ibadah sosial. Kata kunci "bertebaranlah" (فانتشروا) yang dianalisis melalui pendekatan linguistik menunjukkan makna gerak aktif, perubahan arah, dan keterlibatan dalam aktivitas produktif. Temuan ini sejalan dengan tafsir Ibn Katsir maupun penafsiran kontemporer yang menekankan bahwa ayat ini muncul sebagai penataan etika sosial-ekonomi masyarakat Muslim pada masa Nabi. Keberadaan ayat ini menunjukkan bahwa energi spiritual dari ibadah tidak boleh berhenti di masjid, tetapi harus dituangkan dalam kerja nyata yang memberi manfaat luas. Literatur modern seperti penelitian Hassan dan Ashmos & Duchon menguatkan bahwa spiritualitas di tempat kerja dapat meningkatkan moralitas, kedisiplinan, serta kualitas keputusan profesional. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa QS. Al-Jumu'ah ayat 10 memberikan dasar kuat

bahwa kerja adalah ekstensi dari spiritualitas, sehingga motivasi bekerja tumbuh dari niat suci dan kesadaran ketuhanan.

Beranjak dari itu, hasil analisis terhadap QS. Al-Mulk ayat 15 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang bumi sebagai ruang dinamis yang harus dijelajahi dan dikelola manusia. Kata "*mashy*" yang dipahami sebagai "bergerak, berjalan, berusaha" tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan sosial. Tafsir modern, termasuk penjelasan Quraish Shihab dan Al-Sa'di, menggambarkan bahwa bumi yang dihamparkan secara seimbang dan mudah diakses merupakan bentuk rahmat Allah agar manusia mampu mengembangkan potensi dirinya melalui pemanfaatan sumber daya alam. Literatur kontemporer ikut menegaskan hal ini. Misalnya, Mubarak (2020) menyatakan bahwa perintah menjelajahi bumi dalam Al-Qur'an terkait erat dengan dorongan untuk produktivitas, inovasi, dan pengembangan ekonomi. Sementara Hidayatullah (2022) menyimpulkan bahwa produktivitas merupakan salah satu bentuk rasa syukur yang diwujudkan melalui pemanfaatan nikmat Allah, termasuk potensi lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa kerja dalam perspektif Al-Mulk ayat 15 merupakan aktivitas kreatif yang menghubungkan manusia dengan tugas kekhilafahan, yaitu memakmurkan bumi dengan cara yang bertanggung jawab dan seimbang.

Selanjutnya, hasil penelitian atas QS. Al-Qashash ayat 77 menegaskan bahwa etos kerja Islami tidak hanya berbicara tentang perintah untuk bekerja atau mengejar hasil duniawi, tetapi juga tentang bagaimana orientasi kerja tersebut harus diarahkan. Nasihat kepada Qarun dalam ayat tersebut memberikan pelajaran fundamental: keberhasilan ekonomi dan materi tidak boleh menghilangkan orientasi akhirat, etika, dan tanggung jawab sosial. Kata "*ibtaghi*" (carilah) tidak menggambarkan pencarian pasif, melainkan usaha intensif yang terencana dan terarah. Literatur tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa ayat ini mengajarkan keseimbangan antara kecukupan dunia dan orientasi akhirat. Ketimpangan pemaknaan dalam sejarah Qarun menunjukkan bahwa pencapaian ekonomi tanpa nilai moral akan melahirkan kesombongan, kerusakan, dan ketidakadilan. Literatur modern, seperti Yusoff serta Badawi, menguatkan bahwa profesionalisme Islami menuntut integritas dan keberimbangan yang kuat antara pencapaian duniawi dan tanggung jawab spiritual. Temuan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa QS. Al-Qashash ayat 77 merupakan pilar penting dalam merumuskan etos kerja yang menjaga manusia agar tidak terjerumus dalam perilaku eksploitatif dan destruktif di tengah aktivitas ekonomi.

Ketika ketiga ayat tersebut dianalisis secara komprehensif, hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja Qur'ani dibangun melalui struktur nilai yang saling menguatkan: spiritualitas sebagai fondasi, usaha dan eksplorasi sebagai proses, produktivitas sebagai hasil, dan moralitas sosial sebagai tujuan akhir. Dengan kata lain, kerja bukan dimulai dari tekanan materi, melainkan dari dorongan batin yang bersumber dari iman. Literatur modern, misalnya karya, menemukan bahwa integritas spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap performa dan dedikasi dalam bekerja, sedangkan penelitian Kasdi menunjukkan bahwa keterhubungan dengan nilai keagamaan memperkuat ketangguhan, sikap disiplin, dan komitmen kerja seseorang. Integrasi temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa etos kerja Qur'ani menumbuhkan produktivitas yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kualitas moral pelakunya[16]-[2].

Penelitian ini juga menemukan hubungan erat antara produktivitas dan rasa syukur dalam kerangka etos kerja Islam. Produktivitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan output yang lebih banyak, tetapi juga sebagai cara manusia memanfaatkan anugerah Allah secara optimal. Penelitian Hidayatullah maupun Ali menegaskan bahwa rasa syukur mendorong seseorang untuk bekerja keras, mengembangkan potensi diri, dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan lingkungan sosial. Dengan demikian, kerja dalam perspektif Islam tidak mengarahkan manusia pada pola kompetisi individualistik, tetapi pada kerja kolektif yang orientasinya adalah kemaslahatan. Dalam konteks yang lebih luas, etos kerja Qur'ani memberikan kontribusi besar bagi pembentukan budaya kerja yang mandiri, tangguh, dan berintegritas. Literatur pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti amanah, kerja keras, disiplin, dan kejujuran memiliki peranan penting dalam memperkuat modal sosial suatu komunitas. Dengan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan kerja, masyarakat tidak hanya memperoleh keuntungan secara ekonomi, tetapi juga memperoleh kualitas kehidupan sosial yang lebih sehat dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi etos kerja Qur'ani berpotensi besar dalam mendorong transformasi sosial, khususnya dalam konteks pembangunan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa etos kerja Qur'ani merupakan sistem nilai yang komprehensif dan relevan untuk kehidupan kontemporer. Penelitian kepustakaan ini menjawab ruang kosong dalam literatur sebelumnya, yakni belum adanya kajian yang mengintegrasikan ketiga ayat tersebut sebagai satu kesatuan model etos kerja Islam. Dengan menyatukan perspektif spiritual, etika, dan produktivitas dalam satu kerangka, penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengembangan budaya kerja, pendidikan karakter, hingga kebijakan pembangunan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

### C. Relevansi Etos Kerja dengan Pemberdayaan Masyarakat

Etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an menempatkan pekerjaan bukan sekadar kegiatan ekonomi tetapi sebagai perpanjangan ibadah, amanah, dan cara berkontribusi bagi kemaslahatan umat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, definisi etos kerja yang berakar pada spiritualitas dan etika ini menjadi relevan karena ia mengubah orientasi individu dan komunitas dari sekadar konsumsi dan ketergantungan menjadi produktivitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

Pertama, etos kerja berfungsi sebagai modal budaya yang mendukung inisiatif pemberdayaan. Banyak studi kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan niat yang lurus meningkatkan komitmen, partisipasi, dan keberlanjutan program pemberdayaan. Sebagai contoh, review sistematis pada konteks Indonesia menemukan bahwa konstruksi *Islamic Work Ethics* (IWE) berkaitan erat dengan pola komunitas, peran agama, dan konsep organisasi sehingga mempengaruhi perilaku kerja positif dalam masyarakat lokal sebuah landasan penting untuk program pemberdayaan yang ingin menumbuhkan kapasitas lokal secara berkelanjutan.

Kedua, dimensi spiritual etos kerja yang menekankan niat (ikhlas), kesadaran ketuhanan (taqwa), dan niat sosial memberi legitimasi moral bagi kegiatan ekonomi dan usaha bersama warga. Ketika kerja dipahami sebagai ibadah, tindakan produktif sehari-hari

memperoleh makna tambahan: bukan hanya untuk penghasilan pribadi tetapi juga sebagai pelayanan kepada keluarga dan masyarakat. Penelitian-penelitian terbaru menemukan bahwa internalisasi spiritualitas di tempat kerja memperkuat motivasi intrinsik, kesejahteraan personal, dan komitmen jangka panjang faktor-faktor yang kritis untuk keberhasilan usaha mikro, koperasi, atau program pemberdayaan berbasis komunitas.

Ketiga, etos kerja Islami mendorong kemandirian ekonomi melalui prinsip produktivitas yang beretika. QS Al-Mulk menyerukan manusia untuk “menjelajahi bumi” perspektif yang bisa dioperasionalisasikan sebagai dorongan inovasi, eksplorasi peluang usaha lokal, dan pengembangan keterampilan. Kajian kasus pada komunitas pertanian dan usaha kecil di Indonesia menunjukkan bahwa pengaktifan nilai etos kerja (mis. tekun, disiplin, rasa syukur) berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja usaha, adaptasi teknik produksi baru, dan inisiatif kolektif untuk pemasaran dan rantai nilai semua itu merupakan elemen inti pemberdayaan ekonomi.

Keempat, dari sisi institusional, etos kerja membantu memperkuat modal sosial yang diperlukan untuk partisipasi kolektif. Amanah dan kejujuran meminimalkan masalah kepercayaan yang kerap menjadi penghambat kerja sama (pembagian modal, rotasi pinjaman, manajemen koperasi). Penelitian validasi skala etos kerja Islami pada institusi akademik menemukan hubungan kuat antara IWE dan komitmen organisasi implikasi langsungnya adalah bahwa program pemberdayaan yang memasukkan pelatihan etika kerja dan spiritualitas mampu membangun trust dan partisipasi warga lebih efektif dibanding intervensi teknis semata

Kelima, etos kerja Qur’ani menekankan etika produksi tidak merusak (lā tufsidu) sehingga relevan untuk pemberdayaan yang berkelanjutan. Bukti dari kajian-kajian etika bisnis Islam pada program pemberdayaan lingkungan menunjukkan bagaimana prinsip tidak merusak dan tanggung jawab kolektif mendorong praktik ekonomi yang ramah lingkungan (pengelolaan sampah, budidaya yang terkontrol, ekowisata komunitas). Ketika warga memaknai usaha ekonomi sebagai amanah moral, mereka lebih cenderung mengadopsi praktik berkelanjutan yang menguntungkan generasi sekarang dan akan datang.

Meski demikian, terdapat beberapa kewaspadaan yang harus dipertimbangkan. Pertama, internalisasi etos kerja tidak terjadi otomatis hanya karena modul pelatihan; ia memerlukan proses panjang yang melibatkan keluarga, pesantren/masjid, sekolah, dan pengalaman praktik. Kedua, ada risiko instrumentalisi nilai agama jika etos kerja hanya dijadikan alat untuk meningkatkan produktivitas tanpa penguatan dimensi keadilan sosial (mis. upah layak, distribusi manfaat). Kajian literatur menekankan bahwa etika dan spiritualitas harus berdampingan dengan kebijakan ekonomi pro-rakyat untuk mencegah eksploitasi terselubung.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etos kerja dalam perspektif Al-Qur’an merupakan sistem nilai yang menyeluruh dan terintegrasi, yang menggabungkan spiritualitas, produktivitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Analisis mendalam terhadap tiga ayat utama, QS. Al-Jumu’ah ayat 10, Al-Mulk ayat 15, dan Al-Qashash ayat 77. menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan pedoman kerja yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, peningkatan kualitas hidup, dan



pembangunan sosial. Penelitian ini menjawab tujuan utama dengan menunjukkan bahwa kerja dalam Islam tidak pernah berdiri sebagai aktivitas duniawi semata, melainkan merupakan perpanjangan dari ibadah, wujud syukur, serta instrumen untuk memakmurkan bumi dan masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kerja dalam Islam dimulai dari fondasi spiritual yang kuat. Kesadaran ketuhanan mendorong seseorang bekerja dengan ikhlas, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Dimensi ini memperkuat pemahaman bahwa produktivitas tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga bernilai spiritual, karena menghubungkan manusia dengan tujuan hidup yang lebih luas. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa etika kerja seperti kejujuran, amanah, tidak merusak, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter pekerja Muslim. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral yang menjaga keberlangsungan sosial serta mencegah kerusakan akibat perilaku ekonomi yang tidak etis. Dimensi produktivitas dalam etos kerja Qur'ani menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk bergerak, berupaya, menjelajah, dan memanfaatkan potensi bumi secara optimal. Aktivitas kerja bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan proses eksplorasi dan pengembangan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam mendorong manusia untuk kreatif, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini juga menemukan bahwa produktivitas dalam Islam erat kaitannya dengan rasa syukur, yang memotivasi seseorang untuk bekerja dengan kesungguhan dan menghindari sikap malas atau bergantung pada orang lain.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembentukan budaya kerja modern dan model pemberdayaan masyarakat. Etos kerja Qur'ani, ketika diterapkan dalam konteks sosial, dapat memperkuat kemandirian, kolaborasi, dan ketahanan komunitas. Nilai-nilai amanah, kerja keras, dan orientasi maslahat mampu mendukung program pembangunan masyarakat, baik pada sektor ekonomi, pendidikan, maupun lingkungan. Selain itu, integrasi spiritualitas dan produktivitas dapat menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, bermakna, dan berkelanjutan, baik dalam organisasi publik maupun privat. Aplikasi dari hasil penelitian ini dapat diwujudkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter, pelatihan etika kerja bagi lembaga dan perusahaan, serta program pemberdayaan ekonomi berbasis nilai keislaman. Nilai-nilai Qur'ani yang ditemukan dapat dijadikan pedoman dalam membangun sistem kerja yang profesional, berorientasi manfaat, dan selaras dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan, khususnya mengenai penerapan etos kerja Qur'ani dalam konteks digital, industri kreatif, serta ekonomi masyarakat modern yang semakin kompleks. Kajian empiris di masa mendatang dapat menguji sejauh mana penerapan nilai-nilai ini berdampak pada kinerja organisasi, kesejahteraan pekerja, dan ketahanan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa etos kerja Qur'ani merupakan fondasi penting untuk membangun manusia dan masyarakat yang produktif, etis, dan berdaya. Kerja tidak hanya menjadi sarana mencari nafkah, tetapi juga ruang ibadah, medan kontribusi, dan jalan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. R. Rahman, "Productivity and Work Motivation in Islamic Framework," *J. Islam. Econ. Soc.*, vol. 6, no. 3, pp. 140–155, 2023.
- [2] A. Kasdi, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Implementasi Kontemporer*. Semarang: Pusat



- Studi Islam Nusantara, 2022.
- [3] F. Hasanah, "Religious Spirituality and Workplace Behavior in Muslim Societies," *J. Islam. Behav. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 22–35, 2022.
- [4] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- [5] K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications, 2019.
- [6] K. A. Neuendorf, *The Content Analysis Guidebook*. Sage Publications, 2017.
- [7] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. Sage, 2023.
- [8] A. H. Al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu'ī*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2019.
- [9] W. Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*. Dar al-Fikr, 2020.
- [10] A. bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahqiq Syu'aib al-Arna'uth. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- [11] E. F. Chatgpt, G. Dan, C. Ai, M. K. Ali, A. M. Ali, and A. Hasanah, "DALAM MEMBANTU GURU MEMBUAT BAHAN AJAR perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan , termasuk dalam dunia pendidikan . Language Models / LLMs ) seperti ChatGPT , Gemini , dan Claude AI . Model-model ini memiliki pembelajaran , termasuk pembuatan b," vol. 4, no. 1, pp. 58–71, 2024.
- [12] A. Rahman, "Islamic educational supervision: A conceptual framework," *J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 8, no. 2, pp. 120–135, 2022.
- [13] M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Lentera Hati, 2013.
- [14] C. Creed, M. Al-Kalbani, A. Theil, S. Sarcar, and I. Williams, "Inclusive AR/VR: Accessibility barriers for immersive technologies," *arXiv*, 2023, [Online]. Available: <https://arxiv.org/abs/2304.13465>
- [15] M. Hidayat and F. Rahman, "Globalisasi dan tantangan pendidikan karakter generasi muda di era digital," *J. Pendidik. Nusant.*, vol. 5, no. 2, pp. 101–115, 2022.
- [16] M. Huda, A. Maseleno, M. Shahrill, and others, "Big data emerging technology in education," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 15, no. 1, pp. 23–36, 2020.